

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Primodialisme pemilih kekerabatan dan kesukuan dalam pemilihan Wali Nagari Sawah Tengah dan Wali Nagari Tabek tahun 2017 yang bersinggungan dengan hubungan kekerabatan dan kesukuan antara pemilih dengan calon Wali Nagari telah terbukti dari apa yang telah ditemukan dalam penelitian ini. Hubungan kekerabatan yang pada dasarnya merupakan hubungan biologis ini juga turut mempengaruhi arah pilihan politik pemilih dalam pemilihan Wali Nagari. Sehingga pada hari pemilihan berlangsung hubungan kekerabatan menjadi tolok ukur bagi keluarga atau pemilih yang memiliki hubungan kekerabatan dengan calon untuk menentukan pilihan politiknya.

Di Nagari Sawah Tengah dan di Nagari Tabek hubungan kekerabatan juga terbukti, dimana pemilih di Nagari Sawah Tengah dan pemilih Nagari Tabek cukup tertarik dengan pilihan politik mereka yang dibaluri oleh oleh hubungan kekerabatan ini. Hubungan kekerabatan yang muncul dalam pemilihan Wali Nagari Sawah Tengah dan Wali Nagari Tabek adalah dalam bentuk hubungan anak, mamak (paman), saudara sepupu, kemenakan, serta ikatan perkawinan. Bentuk-bentuk kekerabatan inilah yang menjadi alasan pemilih menentukan arah pilihan politiknya kepada calon Wali Nagari Sawah Tengah dan Wali Nagari Tabek tahun 2017.

Begitu juga dengan hubungan kesukuan yang juga terdapat dalam pemilihan Wali Nagari Sawah Tengah dan Wali Nagari Tabek. Dari dua suku yang ada di Nagari Sawah Tengah yaitu Suku Sungai Napar dan Suku Tujuh Indu, hanya terdapat satu Suku Sungai Napar saja yang memilih calon Wali Nagari Sawah Tengah dengan hubungan sesuku. Akan tetapi tidak ditemukan Suku Tujuh Indu yang memilih calon Wali Nagari Sawah Tengah yang memilih berdasarkan hubungan sesuku. Hal yang sama juga terdapat di Nagari Tabek. Dari empat suku yang ada di Nagari Tabek, hanya ada dua suku saja memilih calon Wali Nagari Tabek berdasarkan hubungan sesuku yaitu Suku Melayu dan Suku Sijangko. Sedangkan Suku Empat Ninik dan Suku Sungai Napar tidak ada yang memilih berdasarkan hubungan sesuku dengan calon Wali Nagari Tabek.

Dari berbagai macam persamaan yang terut dalam penelitian ini muncul suatu perbedaan cara masuk masuk primodialisme pmilih kekerabatan dan kesukan dalam pemilihan Wali Nagari Sawah Tengah dan pemilihan Wali Ngaari Tabek tahun 2017. Cara masuk primodialisme pemilih kekerabatan dan kesukuan pada Nagari Sawah Tengah yaitu dengan cara komunikasi langsung, sedangkan cara masuk primodialisme pemilih kekerabatan dan kesukuan pada Nagari Tabek dengan cara komunikasi tidak langsung. Jadi dapat dikatakan dari hasil penelitian ini, ditemukannya bahwa pemilih Wali Nagari Sawah Tengah dan pemilih Wali Nagari Tabek tahun 2017 sama-sama memilih calon Wali Nagari berdasarkan hubungan primodialisme kekerabatan dan kesukuan.

6.2 Saran

Dari analisis data hasil temuan dan kesimpulan di atas, maka diajukan beberapa saran yaitu:

Sesuai dengan teori perilaku memilih yang dijelaskan oleh Ramlan Surbakti, ternyata pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis dan pendekatan pilihan rasional sama-sama saling melengkapi dalam menentukan arah pilihan politik seorang individu. Dari ketiga pendekatan tersebut melihat bahwa memilih merupakan kegiatan otonom, dalam artian tanpa ada desakan atau paksaan dari pihak lain.

Primordialisme memilih kekerabatan dan kesukuan merupakan, hal yang dilaksanakan secara turun temurun oleh seorang individu yang memegang dengan teguh sebuah kebudayaan yang dibawa dari lahir. Sehingga kebudayaan tersebut sulit luntur dan dipertahankan hingga sekarang termasuk dalam pilihan umum. Namun apabila hal-hal seperti primordialisme kekerabatan dan kesukuan akan tetap dilestarikan maka justru akan menurunkan kualitas demokrasi. Dampak dari menguatnya sentimen yang bersifat primordial tersebut adalah menjadi tidak bernilainya kerja dan kinerja. Kinerja itu menjadi sesuatu yang tidak ada nilainya, tidak ada harganya. Tidak ada apresiasi terhadap prestasi seseorang. Dan yang seharusnya yang dilakukan oleh setiap individu (pemilih) dalam pemilihan umum haruslah menjadi pemilih yang bijak, yang berlandaskan demokrasi dan undang-undang pemilu, sehingga terwujudnya pemilu yang berkualitas dan menghasilkan pemimpin yang berintegritas.

Saran akademis untuk peneliti lain yang hendak meneliti dengan tema yang sama yaitu primodialisme pemilih kekerabatan dan kesukuan, yang menurut masih jarang diteliti sehingga masih banyak peluang yang besar untuk menemukan hal-hal yang baru dan hendaknya meneliti dengan teori, metode, dan konsep yang berbeda sehingga dapat di uji secara lebih terstruktur dan sistematis. Sehingga kontek fenomena yang terjadi akan menghasilkan sesuatu hasil penelitian yang dapat ditelusuri kebenarannya secara ilmiah dan berkualitas.

Saran untuk pemilih dalam pemilihan umum, jadilah pemilih yang lebih bersifat rasional. Karena dengan pemilih yang cenderung bersifat rasional turut meningkatkan kualitas demokrasi yang sesuai dengan undang-undang nomor 7 tahun 2017 tentang pemilihan umum. Maka dari itu apabila ini sudah dilaksanakan dan pada akhirnya akan berdampak pada bernilainya kerja dan kinerja serta kualitas dari seorang pemimpin.

Saran untuk panitia penyelenggara pemilihan umum baik berlevel daerah maupun nasional bahwa pendidikan politik , sosialisasi politik dan komunikasi politik sangat perlu diberikan kepada setiap warga negara yang merupakan seorang pemilih dalam pemilihan umum. Hal ini justru akan berdampak pada kualitas demokrasi di pemilihan umum. Pemerataan pendidikan politik, sosialisasi politik dan kumunikasi politik juga turut membantu pemilih yang memiliki pengetahuan kurang terhadap politik. Sehingga nantinya tidak ada lagi pemilih yang golput (golongan putih).